

Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Penerapan Pola Asuh pada Anak Usia Dini di Desa Medono

Vina Eka Kusumaningrum¹, Tri Joko Raharjo²

Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikolog

Universitas Negeri Semarang

✉ Email: vinaeka1626@students.unnes.ac.id,

Abstrak

Pendidikan ibu memberikan keterampilan dan pemahaman tentang tugas maupun tanggung jawab sebagai orang tua. Adanya keterampilan dan pemahaman membuat ibu cenderung mampu untuk menghadapi tantangan dan dapat memutuskan pilihan dalam pola asuh untuk anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian adalah orang tua terkhususnya ibu dengan jumlah 71 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan jenis nonprobability sampling yaitu teknik Total Sampling. Hasil uji regresi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,727 dan konstanta sebesar 45,498 dengan bentuk persamaan regresi $Y = 45,498 + 0,727 X$. Simpulan penelitian ini adalah adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap penerapan pola asuh pada anak usia dini di Desa Medono Kabupaten Kendal dengan *R Square* sebesar 0,140 atau 14%.

Keywords: Pendidikan, Pola Asuh, Anak Usia Dini

*Maternal education provides skills and understanding of the duties and responsibilities of parenthood. The existence of skills and understanding makes mothers tend to be able to face challenges and can decide on choices in parenting for children. This study uses quantitative methods. The population in the study were parents, especially mothers with a total of 71 mothers. The sampling technique uses a type of nonprobability sampling, namely the Total Sampling technique. The regression test results obtained a regression coefficient of 0.727 and a constant of 45.498 with the form of a regression equation $Y = 45.498 + 0.727 X$. The conclusion of this study is that there is a relationship between the mother's education level and the application of parenting in early childhood in Medono Village, Kendal Regency with an *R Square* of 0.140 or 14%.*

PENDAHULUAN

Indonesia seperti negara lain yang menghadapi berbagai permasalahan terkait pola asuh yang dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga. Salah satu permasalahan terkait pola asuh adalah kurangnya pengetahuan tentang parenting. Adanya budaya memiliki anak sebelum persiapan yang matang kerap terjadi di Indonesia. Kurangnya persiapan tentang pengetahuan pengasuhan anak dapat mengakibatkan pola asuh yang kurang

maksimal dan dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Berdasarkan temuan di Paudpedia pada tahun 2022 dijelaskan bahwa hasil Survei Ekonomi (Susenas) tahun 2020 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 3,73% balita dibawah usia lima tahun (balita) mengalami pola pengasuhan yang kurang memadai atau tidak layak. Parenting atau pola pengasuhan yang tidak pantas adalah orang tua yang terlalu mendorong anak-anak untuk melakukan apa yang orang tua inginkan (Fitri et al., 2021).

Pola pengasuhan yang positif merupakan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk mendukung kesuksesan anak pada masa depan. Pengasuhan anak yang efektif memberikan hasil yang baik seperti keterampilan hidup dini bagi anak-anak (Gallegos & García, 2024). Usia yang rentang bagi anak adalah usia prasekolah yaitu usia dini (0-6 tahun) merupakan masa *Golden Age* bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi anak. Setiap manusia hanya mengalami periode *Golden Age* satu kali dalam hidup dan tidak akan terulang kembali, sehingga orang tua dapat menganggap anak harus terus menerus diberi berbagai pengetahuan dan keterampilan. Persepsi yang keliru dalam masyarakat menyebabkan banyak orang tua berusaha keras untuk mempercepat perkembangan dan pengetahuan anak mereka daripada mengoptimalkan proses perkembangan yang berkelanjutan.

Cara orang tua dalam mendidik anak dapat mencerminkan kualitas hubungan mereka. Pola asuh yang efektif dan berkualitas dapat memberikan dampak baik bagi perkembangan anak. Keterlibatan interaksi dalam pola asuh yang positif seperti penuh kasih sayang antara orang tua dan anak serta pemberian batasan-batasan jelas dan konsisten. Pola asuh usia dini dianggap sebagai salah satu faktor yang paling dapat berdampak pada perkembangan anak pada tahun-tahun awal (Havighurst, 2022 dalam Bailey et al., 2024).

Orang tua yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya adalah seorang ibu. Ibu adalah pengasuh pertama utama, hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan ibu mereka dan lebih sedikit waktu apabila dibandingkan dengan ayah (Okorn et al., 2022).

Pendidikan ibu memberikan keterampilan dan pemahaman tentang tugas maupun tanggung jawab sebagai orang tua. Adanya keterampilan dan pemahaman membuat ibu cenderung mampu untuk menghadapi tantangan dan dapat memutuskan pilihan dalam pola asuh untuk anak. Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan Desa Medono hanya 543, lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki. Apabila dibandingkan

dengan 10 desa lain yang ada di wilayah Boja, Desa Medono merupakan desa dengan jumlah penduduk paling sedikit. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Medono sebagian sudah menyetujui tiap jenjang-jenjang pendidikan SD, SLTP, SLTA, dan tidak banyak pula yang meneruskan untuk ke jenjang pendidikan tinggi. Namun, pada penduduk berjenis perempuan mayoritas menyetujui pendidikan SLTP.

Tingka Pendidikan

Arti pendidikan secara etimologi yaitu pedagogie berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata. Kata pertama "PAES" yang artinya adalah anak, dan "AGO" diterjemahkan membimbing. Menurut Jhon Dewey (dalam Ahmadi & Uhbiyati, 2015:69) pendidikan adalah proses pembentukan berbagai kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional yang mengarah pada alam dan sesama manusia. Andrew E. Sikula (dalam Mangkunegara, 2003:50) adalah suatu proses jangka panjang yang didalamnya menggunakan proses sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk mempertajam tujuan-tujuan umum.

Pendidikan pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak secara sadar, disengaja, dan dengan rasa tanggung jawab, sehingga menimbulkan interaksi dari keduanya antara orang dewasa tersebut dan anak (Ahmadi & Uhbiyati, 2015:70)

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas bahwa pendidikan merupakan proses penyerapan informasi mencakup beberapa aspek perkembangan yaitu kognitif, social, emosional dari individu tersebut bertujuan untuk membantu individu memahami lingkungan sekitar, berkembang menjadi anggota masyarakat yang dapat berkontribusi dengan produktif, dan meningkatkan kualitas kehidupan secara keseluruhan.

Orang Tua

Menurut Ny. Singgih D Gunarsa, orang tua adalah dua individu yang berbeda yang memasuki hidup bersama dengan pandangan, pendapat, dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari mereka yang berbeda (Gunarsa, 1976:27). Orang tua memiliki peranan yang utama pada

pemberian pola asuh dikarenakan orang tua merupakan pembentuk akhlak bagi anak dan juga dasar dari tingkah laku untuk selanjutnya berperan pada fase berikutnya.

Kedua orang tua memiliki masing-masing peran seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (2022) mengenai peran ayah dan ibu. Ayah memiliki peran untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, mengajarkan nilai tanggung jawab dan menumbuhkan anak agar dapat berprestasi. Sementara ibu memiliki peran untuk menumbuhkan rasa kasih dan sayang kepada anak, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik, bagi anak perempuan ibu mengajarkan untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelamin.

Pola Asuh

Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti; mengurus makan, minum, pakaian, dan termasuk keberhasilan dalam periode pertama sampai dengan anak dewasa (Hasan & Dewi, 2013:21).

Menurut Hurlock (1978:205) pola asuh orang tua terdapat tiga jenis yang diantaranya: (1) pola asuh otoriter terlihat dengan adanya aturan yang ketat dalam membesarkan anak. Kebebasan terbatas bagi anak untuk bertindak atas namanya sendiri, dikarenakan orangtua seringkali memaksa anak untuk dapat berperilaku seperti dirinya (orang tua); (2) Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya kesempatan pada anak agar tidak selalu tergantung dengan orang tua dan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak; (3) Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memiliki karakteristik minim dalam menetapkan batasan dan aturan pada anak.

Menurut Manurung (1995:53) pada penerapan pola asuh orang tua tidak lepas dari beberapa factor-faktor yang memengaruhi, seperti; (1) Latar belakang pola pengasuhan orang; (2) Tingkat pendidikan orang tua; (3) status ekonomi serta pekerjaan orang tua.

Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini menurut Sujiono & Sarwiji adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan yang selanjutnya (Sujiono & Sarwiji, 2012).

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan

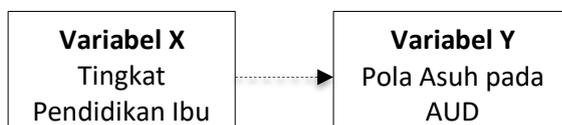
kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan data dan analisis data berupa angka atau data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan studi korelasi untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap penerapan pola asuh anak usia dini. Metode korelasi digunakan untuk mengukur seberapa erat hubungan antara variable-variable yang berbeda dalam populasi yang akan diteliti. Melalui uji korelasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variable yang saling berhubungan ataupun berpengaruh.

Subyek dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek, subyek, dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2019:126). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Medono Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dengan jenis kelamin perempuan dan memiliki anak usia dini. Jumlah keseluruhan populasi dengan kriteria perempuan terkhususnya yang memiliki anak usia dini mulai dari 0-6 tahun sebanyak 71 orang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *nonprobability* sampling yaitu teknik *Total Sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik total sampling adalah jumlah populasi yang ada kurang dari 100 orang. Menurut (Suharsimi Arikunto, 2010:112) jika subyek penelitian < 100, maka lebih baik diambil semua untuk dijadikan sampel. Jadi jumlah sampel yang diambil dan digunakan dalam penelitian sebanyak 71 orang.

Adapun variabel X dan Y dalam penelitian ini adalah :



Penelitian ini dilakukan terhadap 71 responden yang dibagi menjadi 4 kelompok berdasarkan latar belakang pendidikan mereka, sebagai berikut :

1. Sebanyak 11 Ibu yang berpendidikan SD sejumlah 15,5%
2. Sebanyak 32 Ibu yang berpendidikan SMP sejumlah 45,1%

3. Sebanyak 22 Ibu yang berpendidikan SMA sejumlah 31%
4. Sebanyak 6 Ibu yang berpendidikan Sarjana sejumlah 8,45%

Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner (angket)

Jenis angket yang diberikan kepada responden merupakan angket tertutup yang responden hanya memberikan tanda ceklis pada jawaban alternative yang disediakan.

Bentuk pertanyaan pada kuesioner adalah pertanyaan-pertanyaan tertutup (*closed question*). Pertanyaan tertutup (*closed*

Hasil dan Pembahasan

Hasil Sebaran Data Kuesioner Variabel X

Tabel 1 Hasil Sebaran Variabel X

Kategori	Skor	Frekuensi	
		F	%
Tinggi	$X \geq 39$	14	19,7
Sedang	$25 \leq X < 39$	45	63,4
Rendah	$X < 25$	12	16,9
Total		71	100%

Kategori tinggi terdiri dari 14 responden (19,7%) dengan total skor angket diatas 39. Responden pada kategori tinggi adalah ibu dengan jenjang pendidikan SLTP berjumlah 2, SLTA berjumlah 8, dan Sarjana berjumlah 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa 71 keseluruhan responden, 14 diantaranya menganggap bahwa latar belakang pendidikan seorang ibu sangat berhubungan terhadap pola asuh anak.

Responden pada kategori sedang (63,4%) adalah ibu dengan jenjang pendidikan SD berjumlah 7, SLTP berjumlah 24, SLTA berjumlah 12, dan Sarjana berjumlah 2. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian yang menganggap pendidikan ibu sangat penting, sebagian besar responden berpandangan bahwa hubungannya relative sedang atau tidak terlalu berhubungan.

Responden pada kategori rendah 16,9% adalah ibu dengan jenjang pendidikan SD berjumlah 4, SLTP berjumlah 6, dan SLTA berjumlah 2. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat responden yang berpandangan bahwa kedua variable tidak ada kaitannya.

Hasil Sebaran Data Kuesioner Variabel Y

Tabel 2 Hasil Sebaran Data Variabel Y

Kategori	Skor	Frekuensi
----------	------	-----------

question) merupakan jenis pertanyaan dimana responden hanya dapat memilih jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti di dalam angket tersebut (Saleh, 2018:45)

Dokumentasi

Metode tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dari arsip tentang daftar dan jumlah anak usia dini beserta nama orang tua dari anak di Desa Medono.

		F	%
Tinggi	$X \geq 82$	11	15,5
Sedang	$55 \leq X < 82$	50	70,4
Rendah	$X < 55$	10	14,1
Total		71	100%

Kategori tinggi terdiri dari 11 responden (15,5%) dengan total skor angket diatas 82. Hal tersebut menunjukkan bahwa 71 keseluruhan responden, 11 diantaranya memiliki pola asuh yang tinggi. Responden pada kategori tinggi adalah ibu dengan jenjang pendidikan SLTP berjumlah 4, SLTA berjumlah 5, dan Sarjana berjumlah 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa 71 keseluruhan responden, 11 diantaranya memiliki penerapan pola asuh yang tinggi.

Pada kategori sedang terdapat 50 responden (70,4%) dengan total skor antara 55 dan 82. Dari 71 keseluruhan responden, 50 diantaranya memiliki pola asuh yang sedang. Responden pada kategori sedang adalah ibu dengan jenjang pendidikan SD berjumlah 5, SLTP berjumlah 25, SLTA berjumlah 16, dan Sarjana berjumlah 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa 71 keseluruhan responden sebagian besar diantaranya memiliki penerapan pola asuh yang sedang.

Kategori terakhir merupakan kategori rendah yang terdiri dari 10 responden (14,1%) dengan total skor angket dibawah 55. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 71 responden, 10 diantaranya memiliki pola asuh yang rendah. Responden pada kategori rendah adalah ibu dengan jenjang pendidikan SD berjumlah 6, SLTP berjumlah 3, dan SLTA berjumlah 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa 71 keseluruhan responden, 10 diantaranya memiliki penerapan pola asuh yang rendah.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sebanyak 50 ibu (70,4%) berada dalam

kategori sedang dalam hal pola asuh, dengan skor antara 55 dan 82. Sebanyak 11 reponden (15,5%) masuk ke dalam kategori tinggi, menunjukkan pola asuh yang tinggi dengan skor di atas 82. Sementara itu, terdapat pula 10 responden (14,1%) berada dalam kategori rendah dengan skor dibawah 55, yang menunjukkan pola asuh yang kurang.

Demokratis

Tabel 3 Hasil Sebaran Data Pola Asuh Demokratis

Demokratis	Skor	Frekuensi	
		F	%
Tinggi	$X \geq 45$	9	12,7
Sedang	$55 \leq X < 82$	52	73,2
Rendah	$X < 55$	10	14,1
Total		71	100%

Sebanyak 9 responden atau 12,7% terlihat adanya penerapan pola asuh demokratis yang tinggi. Pada kategori tinggi dengan jenjang pendidikan SLTP 2 reponden, SLTA 3 responden dan S1 terdapat 4 responden. Sebanyak 52 responden atau 73,2% memiliki penerapan pola asuh demokratis yang sedang. Kategori sedang dengan jenjang pendidikan SD sebanyak 6 responden, SLTP 25 responden, SLTA 19 responden, dan jenjang pendidikan S1 sebanyak 2 responden. Selanjutnya terdapat 10 responden atau 14,1% yang memiliki penerapan pola asuh demokratis yang rendah. Jenjang pendidikan pada kategori ini adalah SD berjumlah 5 responden dan SLTP berjumlah 5 responden.

Otoriter

Tabel 4 Hasil Sebaran Data Pola Asuh Otoriter

Otoriter	Skor	Frekuensi	
		F	%
Tinggi	$X \geq 82$	11	15,5,7
Sedang	$55 \leq X < 82$	50	70,4
Rendah	$X < 55$	10	14,1
Total		71	100%

sebanyak 15 responden atau 21,1% terlihat adanya penerapan pola asuh otoriter yang tinggi. Pada kategori tinggi dengan jenjang pendidikan SLTP 5 reponden, SLTA 7 responden dan S1 terdapat 3 responden.

Sebanyak 48 responden atau 67,6%

memiliki penerapan pola asuh otoriter yang sedang. Kategori sedang dengan jenjang pendidikan SD sebanyak 8 responden, SLTP 23 responden, SLTA 14 responden, sedangkan untuk jenjang pendidikan S1 sebanyak 3 responden.

Selanjutnya terdapat 8 responden atau 11,3 % yang memiliki penerapan pola asuh otoriter yang rendah. Jenjang pendidikan pada kategori ini adalah SD berjumlah 3 responden dan SLTP berjumlah 4 responden dan SLTA hanya 1 responden

Permisif

Tabel 5 Hasil Sebaran Data Pola Asuh Permisif

Permisif	Skor	Frekuensi	
		F	%
Tinggi	$X \geq 82$	11	15,5,7
Sedang	$55 \leq X < 82$	50	70,4
Rendah	$X < 55$	10	14,1
Total		71	100%

Sebanyak 14 responden atau 19,7% terlihat adanya penerapan pola asuh permisif yang tinggi. Pada kategori tinggi dengan jenjang pendidikan SLTP 10 reponden, SLTA 3 responden dan S1 hanya terdapat 1 responden.

Sebanyak 44 responden atau 62,0% memiliki penerapan pola asuh permisif yang sedang. Kategori sedang dengan jenjang pendidikan SD sebanyak 8 responden, SLTP sebanyak 17 responden, SLTA sebanyak 15 responden, sedangkan untuk jenjang pendidikan S1 sebanyak 4 responden

Selanjutnya terdapat 13 responden atau 18,3% yang memiliki penerapan pola asuh permisif yang rendah. Jenjang pendidikan pada kategori ini adalah SD berjumlah 3 responden dan SLTP berjumlah 5 responden, SLTA hanya 4 responden, dan S1 hanya terdapat 1 responden.

Uji Normalitas

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

<u>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</u>		
		Unstandar dized Residual
N		71
Normal	Mean	.0000000

Parameters ^{a,b}	Std.	12.750321
	Deviation	17
Most Extreme	Absolute	.090
Differences	Positive	.041
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Nilai signifikansi 0,200 sama dengan 20% yang lebih besar dari 5%, berdasarkan tabel output uji *Kolmogorov-Smirnov* satu sampel di atas. Hipotesis nol ditolak, sehingga variable terdistribusi normal.

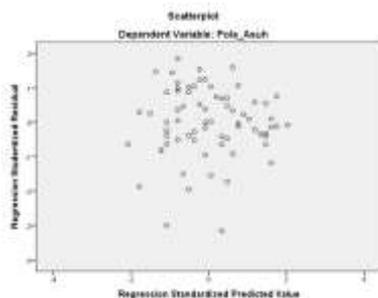
Hal ini juga didukung oleh hasil analisis grafik Normal Probability plot, dimana titik-titik data tersebar berdekatan dengan garis diagonal. Dengan demikian, pengujian normalitas menggunakan P-plot menunjukkan bahwa data tersebut normal. Menurut Ghazali (2018:163) data menunjukkan pola distribusi normal apabila data tersebut menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis grafik histogramnya, sebaliknya apabila data tersebut menyebar jauh dari diagonal maka tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Linearitas

Berdasarkan nilai signifikansi dari *Linearity* sebesar 0,002 lebih kecil dari standar nilai *Alpha* signifikan yaitu 0,050 atau $0.002 < 0.050$. Hasil nilai *Deviation from Linearity* $> 0,05$ sehingga dapat diartikan dalam hubungan antara dua variable pada penelitian ini dikatakan linear.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 1 *Scatterplot*



Dasar analisis pada uji heteroskedastisitas adalah apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu seperti; bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas, dan dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik menyebar di atas

dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2018:138)

Scatterplot menunjukkan bahwa titik tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah nilai 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji regresi dilakukan untuk memeriksa dan menguji hubungan antara variable dependen dan independent. Hasil persamaan regresi linier sederhana ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 7 Hasil regresi linier sederhana

Coefficients ^a					
		Standar			
		dized			
		Unstandardize		Coeff	
		d Coefficients		ients	
		Std.			
Model	B	Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	45.498	7.037		6.465	.000
Tingkat_Pendidikan	.727	.217	.374	3.349	.001

a. Dependent Variable: Pola_Asuh

Hasil uji regresi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,727 dan konstanta sebesar 45,498. Maka dapat diinterpretasikan dalam bentuk persamaan regresi $Y = 45,498 + 0,727 X$ persamaan tersebut bermakna bahwa apabila tingkat pendidikan ibu meningkat satu poin, maka pola asuh akan meningkat sebesar 0,727 poin terhadap nilai konstanta 45,498. Sebesar 0,001 yang artinya nilai probabilitas dibawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan dapat dikatakan variable tingkat pendidikan berhubungan ibu terhadap pola asuh.

Tabel 8 *Model Summary*

Model Summary ^b				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.374 ^a	.140	12.842	

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Pendidikan

b. Dependent Variable: Pola_Asuh

Hasil dari tabel model summary menunjukkan nilai R square 0,140 yang bermakna bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan pola asuh sebesar 14%.

Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Penerapan Pola Asuh

Peranan orang tua sangatlah penting pada aktivitas pemberian pola asuh pada anak. pada dasarnya orang tua adalah pembentuk akhlak dan dasar dari tingkah laku pada fase perkembangan selanjutnya. Sangatlah penting wawasan dan pendidikan orang tua dalam upaya peletakan pola asuh dalam keluarga (Winarti).

Dalam penentuan pola asuh dapat dipengaruhi oleh beberapa factor salah satu factor tersebut adalah tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan Ibu yang ada di Desa Medono adalah sebagian besar menempuh pendidikan hingga SMP dan SMA. Namun, terdapat pula tingkat pendidikan ibu yang hingga Sarjana. Disisi lain terdapat jenjang pendidikan ibu yang hanya dapat menempuh jenjang SD.

Beragamnya tingkatan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seorang ibu dapat mempengaruhi pula dalam pola asuh yang diterapkan. Setiap ibu memiliki penerapan pola asuh masing-masing yang berbeda.

Latar belakang tingkat pendidikan SD seorang ibu cenderung berada pada kategori cukup hingga rendah. Seperti dalam hal pemahaman terhadap pola asuh dimana 5 dar 11 reponden berada pada kategori sedang dan 6 lainnya berada pada kategori rendah yang artinya ibu tersebut masih belum memahami terkait tentang prinsip dan macam pola asuh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soetjningsih (2013) bahwa pendidikan ibu yang rendah membuat ibu kurang mampu dalam menyerap informasi tentang cara mengasuh anak yang baik dan tahap-tahapan perkembangan apa saja yang dilewati anak sesuai usianya. Sehingga penerapan dalam pola asuh tersebut berada pada kategori yang serupa dengan kategori tingkat pendidikan yaitu cukup hingga rendah.

Ibu dengan latar belakang tingkat pendidikan SLTP lebih meningkat dilihat dari sebaran hasil yang ada. Tingkat pendidikan ibu dengan jenjang SLTP menyebar pada tiap kategori baik kategori tinggi, sedang maupun rendah. Pemahaman terkait pola asuh dan penerapan pada pola asuh cenderung berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil dari sebaran data, ibu dengan tingkat pendidikan SLTA berada pada kategori sedang atau cukup hingga tinggi. Namun terdapat pula kategori rendah akan tetapi tidak melebihi dari jumlah ibu yang berada pada kategori sedang dan tinggi. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu dengan latar belakang pendidikan SLTA ini berada pada kategori sedang, sebanding dengan hasil data mengenai latar belakang pendidikan.

Tingkat pendidikan ibu selanjutnya adalah ibu yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan S1 yang berjumlah 6 orang. Berdasarkan hasil sebaran data, ibu dengan tingkat pendidikan S1 cenderung berada pada kategori tinggi dan sedang. Namun terdapat pula jumlah ibu berada pada kategori rendah di tiap indikator. Akan tetapi hal tersebut terjadi hanya 1 hingga 2 responden saja. Ibu dengan tingkat pendidikan S1 memberikan pengaruh terhadap hasil penerapan pola asuh yang mengikuti hasil dan berada pada kategori tinggi dan sedang juga.

Hasil uji R square didapatkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan sebesar 14% dan sisanya terdapat factor-factor lain yang berhubungan dengan pola asuh sebesar 86% yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini relevan penelitian sebelumnya, menurut Winarti (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua termasuk ibu terhadap pola asuh memiliki pengaruh sebesar 19,1%.

Sedangkan menurut Miyati et al (2021) hubungan latar belakang tingkat pendidikan ayah-ibu dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam mengaplikasikan informasi yang diterima dalam proses tumbuh kembang anak serta dapat menghambat perolehan informasi yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Sebesar 49,4% terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap pola asuh.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian ini relevan dengan hasil pada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh dan memiliki hubungan terhadap pola asuh anak usia dini. Penerapan pola asuh dapat meningkat karena ditentukan pada tingkat pendidikan dimana meningkatnya tingkat pendidikan maka berdampak pada pola asuh yang diterapkan kepada anak usia dini.

Simpulan

Pendidikan ibu di Desa Medono mayoritas mengenyam pendidikan SLTP sebesar 45,1% dan SLTA sebesar 8,45%. Sebesar 15,5% jumlah ibu dengan jenjang SD dan hanya 8,45% ibu dengan jenjang pendidikan Sarjana. Penerapan pola asuh pada kategori tinggi sebesar 15,5% , sedang 70,4% dan rendah sebesar 14,1%. Adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap penerapan pola asuh pada anak usia dini di Desa Medono Kabupaten Kendal dengan *R Square* sebesar 0,140 atau 14%. Bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan sebesar 14% dan sisanya terdapat factor-faktor lain yang berhubungan dengan pola asuh sebesar 86% yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh memang cukup beragam dari SD, SLTP, SLTA, hingga S1. Memang tidak semua ibu dapat menempuh berbagai jenjang tersebut. Terlepas apapun latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh, diharapkan orang tua terutama ibu mampu untuk terus belajar, mencari informasi serta meningkatkan pengetahuan terkait pola asuh dan dapat menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak.

Pada penelitian ini lebih memfokuskan salah satu tingkat pendidikan orang tua, yaitu tingkat pendidikan dari ibu terhadap penerapan pola asuh. terdapat factor-faktor lain yang memiliki hubungan dan memengaruhi pola asuh. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meningkatkan aspek-aspek lain yang akan diteliti.

Daftar Pustaka

- [1] Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- [2] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- [3] Bailey, S., Hurley, J., Plummer, K., & Hutchinson, M. (2024). Specialist Early Parenting Intervention: Effectiveness of a Novel Nurse-led Approach for Rural Families. *Journal of Pediatric Nursing*, 78, 142–148. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.06.013>
- [4] Fitri, Y., Awalya, A., & Suminar, T. (2021). Influences of Parenting Style on Independence and Confidence Characteristics of Pre-School Children Article Info. *Journal of Primary Education*, 10(1), 83–87. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/34279>
- [5] Gallegos, S., & García, J. L. (2024). Childcare and Parenting in the Production of Early Life Skills. *Economics of Education Review*, 101(June), 102557. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2024.102557>
- [6] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Undip.
- [7] Gunarsa, S. D. (1976). *Psikologi untuk Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia.
- [8] Gunawan, H. (2022). Fungsi Pendidikan Dan Pengasuhan Dalam Keluarga. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–107.
- [9] Hasan, M., & Dewi, M. C. (2013). *PAUD: (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Diva Press.
- [10] Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- [11] Mangkunegara, A. P. (2003). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Refika Aditama.
- [12] Manurung. (1995). *Manajemen Keluarga*. Indonesia Publishing House.
- [13] Miyati, D. S., Rasmani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak. *Kumara Cendekia*, 9(3), 139. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50219>
- [14] Okorn, A., Verhoeven, M., & Van Baar, A. (2022). The Importance of Mothers' and Fathers' Positive Parenting for Toddlers' and Preschoolers' Social-Emotional Adjustment.

Parenting, 22(2), 128–151.
<https://doi.org/10.1080/15295192.2021.1908090>

- [15] Soetjningsih, S. (2013). *Tumbuh Kembang Anak / Penyunting, Soetjningsih, IG.N. Gde Ranuh*. EGC.
- [16] Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [17] Sujiono, Y. N., & Sarwiji, B. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- [18] Winarti, W. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi di RA al Karimy Kec.

Kutorejo Kab. Mojokerto). *Proceedings: The 3rd Annual International Conference on Islamic Education (AICIEd)*, 261–270.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/393>

Profil Penulis

Vina Eka Kusumaningrum lahir di Purworejo, Jawa Tengah pada 16 September 2001. Menempuh pendidikan Sarjana Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang.

